

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (2021) melaporkan bahwa sekitar 2,3 juta perempuan menerima diagnosis kanker payudara. Hingga akhir tahun 2020, terdapat 7,8 juta perempuan yang teridentifikasi menderita kanker payudara dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Dengan demikian, kanker payudara adalah yang paling umum di dunia. Angka kematian akibat kanker payudara mencapai 685.000 kasus di seluruh dunia, dan akan meningkat lebih dari setengahnya, menjadi lebih dari 1 juta kematian pertahun (World Health Organization, 2021). Terapi primer yang dilakukan untuk meningkatkan kesembuhan dan mengurangi risiko kekambuhan kanker payudara yaitu dengan pembedahan, dan sering diikuti dengan terapi adjuvant lainnya, yaitu salah satunya dengan radioterapi (Harun et al., 2022).

Sebanyak 10,9 juta orang di seluruh dunia yang didiagnosis menderita kanker setiap tahun, sekitar 50% di antaranya memerlukan radioterapi dan 60% di antaranya diobati dengan kuratif. Radioterapi, juga dikenal sebagai terapi radiasi, adalah terapi konservatif non-bedah primer untuk pengobatan kuratif kanker (*American Cancer Society*, 2019). Radioterapi atau terapi radiasi sering digunakan setelah operasi untuk menghancurkan sel kanker dan mampu menurunkan angka kekambuhan, serta meningkatkan kualitas hidup pada penderita kanker (Nurhayati & Mulyaningsih, 2020). Terapi radiasi untuk

kanker payudara juga terbukti menurunkan risiko kekambuhan kanker sekitar 50% dalam sepuluh tahun dan menurunkan risiko kematian akibat kanker sebanyak 20% dalam lima belas tahun setelah terapi (*Early Breast Cancer Trialists' Collaborative Group*, 2011). Namun disisi lain, radioterapi memberikan efek samping fisik dan dampak psikologis terhadap penderitanya (Fitriatuzzakiyyah et al., 2017).

Salah satu efek samping fisik yang ditimbulkan dari radioterapi yaitu toksisitas kulit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sjövall et al. (2010), kelelahan, perasaan sakit atau nyeri, dan toksisitas kulit adalah efek samping radioterapi. Sjövall et al., (2010) menemukan bahwa 55% pasien masih memiliki gejala seperti kulit kering, merah, dan gatal pada 6 bulan pasca radioterapi (Sjövall et al., 2010). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Prajogi dan Djakaria (2010) memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa 98% penderita kanker yang menjalani radioterapi mengalami toksisitas kulit grade 1-2 dan bahwa kurangnya tindakan pencegahan akan menyebabkan kanker baru seperti kanker kulit (Prajogi & Djakaria, 2010).

Toksisitas kulit adalah efek samping umum dari terapi radiasi yang dialami oleh 70%–100% pasien yang dirawat karena kanker payudara stadium awal (Andersen et al., 2018). Reaksi terjadi dalam 1–4 minggu pengobatan dengan gejala toksisitas berupa eritema, hingga pengelupasan kulit kering maupun deskuamasi basah (Knobf & Sun, 2005). 80-90% pasien kanker payudara yang menjalani radioterapi mengalami reaksi eritematosa akut. Radioterapi juga dapat menyebabkan kerusakan kulit tahap lanjut, seperti pigmentasi kulit yang berubah, fibrosis subkutan, dan edema yang terlihat pada

25% pasien kategori ringan hingga sedang dan <5% pasien dengan kategori berat (Khanna et al., 2013).

Penelitian kualitatif oleh Schnur et al., (2011) mengenai analisis toksisitas kulit akut pada pasien radioterapi kanker payudara, mengemukakan bahwa toksisitas kulit yang terjadi akibat terapi radiasi menyebabkan penurunan pada berbagai dimensi kualitas hidup partisipan mereka. Pada penelitian ini, partisipan melaporkan bahwa toksisitas kulit akibat terapi radiasi atau radioterapi menyebabkan ketidaknyamanan fisik, gangguan citra tubuh, tekanan emosional, dan merusak fungsi sehari-hari dan kepuasan dengan pengobatan radiasi (Schnur et al., 2011). Menurut Fuzissaki et al., (2019), toksisitas kulit juga dapat mengakibatkan proses radioterapi menjadi terhambat akibat penghentian secara dini untuk mencegah timbulnya toksisitas kulit yang lebih parah, kehilangan produktivitas dalam bekerja, biaya perawatan luka yang lebih besar, isolasi sosial, dan gangguan citra tubuh. Selain itu, toksisitas kulit berdampak pada terjadinya perubahan dalam rutinitas sehari-hari karena rencana perawatan, peningkatan ketidaknyamanan fisik, dan perubahan tampilan payudara (Curr & Grant, 2018). Masalah yang kompleks yang timbul akibat toksisitas kulit, berdampak pada penurunan kualitas hidup (QOL) pasien yang menjalani radioterapi karena kanker payudara (Fuzissaki et al., 2019; Schnur et al., 2011).

Selain itu, berdasarkan penelitian oleh Sutherland et al., (2017) mengenai kualitas hidup pasien dengan toksisitas kulit, melaporkan bahwa status emosional pasien dengan toksisitas kulit berpengaruh negatif terhadap kualitas hidup dan status kesehatan pasien selama menjalani radioterapi.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa toksisitas kulit berdampak secara signifikan pada kesejahteraan psikologis, yang ditandai dengan timbulnya gejala kecemasan, kekhawatiran dan ketidakpastian, stres dan penurunan kapasitas fisik, harga diri rendah, serta depresi. Penelitian oleh Chu et al., (2021) juga melaporkan, bahwa efek samping radiasi pada kulit yang timbul selama radioterapi dapat mempengaruhi status psikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan warna kulit dan hiperpigmentasi menyebabkan pasien merasa sedih, sangat khawatir dan tertekan terkait dengan perubahan warna kulit dan hiperpigmentasi yang mereka alami. Penelitian ini juga menemukan bahwa pasien radioterapi dengan toksisitas kulit akan mengalami masalah kulit kering dan panas di bagian tubuh yang terkena radiasi, dan mengalami depresi yang menyebabkan penurunan kualitas hidup mereka (Chu et al., 2021).

Pasien pada penelitian Andersen et al., (2018) juga mengalami dampak psikologis, berupa frustrasi, ketakutan akan masa depan, dan kekhawatiran bahwa toksisitas kulit yang mereka alami akan mengganggu proses pengobatan yang mereka jalani. Masalah kompleks tersebut menyebabkan pasien menyadari akan kebutuhan mereka terhadap dukungan, dan informasi yang didapat dari orang disekitar (Andersen et al., 2018). Penelitian tersebut menghasilkan satu tema yang terdiri dari tiga kategori, namun pada penelitian ini tidak membahas bagaimana toksisitas kulit mempengaruhi kemampuan fungsional, dampak sosial dan ekonomi pada pasien kanker payudara yang menjalani radioterapi dengan toksisitas kulit, dan apakah ada perbedaan dalam kejadian toksisitas kulit berdasarkan ras dan warna kulit. Sedangkan dalam

keperawatan, memandang kesehatan seseorang secara holistik, yang mempertimbangkan semua aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (biopsikososialspiritual). Hal ini harus dilihat secara menyeluruh ketika berbicara tentang masalah Kesehatan (W et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan pada pasien yang menderita kanker payudara dan menjalani radioterapi yang memiliki toksisitas kulit.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kejadian toksisitas kulit akibat radioterapi merupakan kondisi serius, yang merupakan efek samping yang menimbulkan masalah kompleks dan menyusahakan bagi banyak pasien kanker payudara saat menjalani radioterapi (Andersen et al., 2018; de Macêdo Rocha et al., 2021; Schnur et al., 2011; Yee et al., 2018). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa toksisitas kulit mempengaruhi 14% pasien kanker payudara yang menjalani radioterapi (Fuzissaki et al., 2019).

Sementara itu, praktisi kesehatan lebih berfokus pada hasil pengobatan, dibandingkan dengan efek samping dan dampak toksisitas kulit terhadap kualitas hidup pasien radioterapi kanker payudara. Penelitian tersebut mengindikasikan, bahwa mengidentifikasi pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman toksisitas kulit dari sudut pandang pasien, sangat diperlukan selama pengobatan (Fuzissaki et al., 2019). Selain itu, peran tenaga kesehatan sangat penting dalam mengidentifikasi efek samping dan perawatan secara holistik, serta melakukan pengelolaan pasien selama radioterapi kepada setiap pasien dengan toksisitas kulit (Cardozo et al., 2020; Ginex et al., 2020).

Perawat adalah tenaga kesehatan yang paling banyak berinteraksi dengan pasien dan keluarga mereka. Mereka juga bertanggung jawab untuk menyediakan perawatan dan dukungan sesuai dengan kebutuhan pasien kanker payudara yang menjalani radioterapi dengan toksisitas kulit (Andersen et al., 2018; Ginex et al., 2020). Tugas perawat dalam menyelidiki fenomena yang relevan terkait pengalaman subjektif pasien kanker payudara dengan toksisitas kulit, diharapkan dapat mengarah pada intervensi yang lebih baik, yang berfokus dalam pemberian dukungan dan pengembangan informasi relevan yang dapat diakses oleh tiap pasien (McQuestion & Cashell, 2020). Namun disisi lain, tidak banyak yang mengeksplorasi pengalaman subjektif pasien kanker payudara dengan toksisitas kulit secara kompleks di Indonesia, terutama pada pasien yang menjalani radioterapi. Selain itu, rekomendasi terkini tentang intervensi ataupun perawatan toksisitas kulit akibat radioterapi, seringkali didasarkan pada perspektif dari tenaga kesehatan, bukan berlandaskan dari sudut pandang dan pengalaman individu (Bolderston et al., 2018).

Masalah kompleks dan sedikitnya penelitian kualitatif mengenai pengalaman pasien kanker payudara dengan toksisitas kulit akibat radioterapi, menunjukkan bahwa diperlukan metode kualitatif untuk menyelidiki lebih lanjut pengalaman pasien kanker payudara yang terkena toksisitas kulit selama menjalani radioterapi secara langsung dengan berbagai latar belakang. Pengalaman pasien kanker payudara dengan toksisitas kulit akibat radioterapi tidak dapat dilakukan hanya dengan memperhitungkannya secara statistik. Selain itu, pendekatan kualitatif memberi pasien kesempatan untuk

menceritakan pengalaman mereka mengenai toksisitas kulit yang mereka alami selama menjalani radioterapi dengan leluasa, sesuai dengan sudut pandang dan versinya masing-masing (Afiyanti, Yati dan Rachmawati, 2014; Nelwati et al., 2021).

Rumah Sakit Universitas Andalas adalah rumah sakit yang dikelola oleh Universitas Andalas dan terletak di kompleks kampus Universitas Andalas. Rumah sakit ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk pengobatan kanker, terutama instalasi radioterapi. Salah satu misinya adalah menyediakan layanan kesehatan bermutu dan bermutu berdasarkan bukti, terutama layanan onkologi terpadu dan intensif, untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat . Data rekam medis dari Rumah Sakit Universitas Andalas Padang menunjukkan bahwa 19 pasien kanker payudara menjalani radioterapi di ruang radioterapi pada bulan Januari 2023, menunjukkan tingkat kejadian kanker payudara masih tinggi di Kota Padang.

Berdasarkan temuan dari wawancara yang dilakukan pada tiga pasien yang menderita kanker payudara dan menjalani radioterapi di rumah sakit Universitas Andalas, semua pasien mengungkapkan bahwa luka dan eritema pada bagian yang disinari menyebabkan mereka merasakan nyeri dan panas pada bagian kulit yang disinari, mengalami kekakuan pada lengan sehingga mempengaruhi aktivitas sehari-hari pasien, merasa kurang percaya diri dan stres akibat toksisitas kulit yang mereka alami. Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan tenaga kesehatan di rumah sakit Universitas Andalas menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan oleh tenaga kesehatan di rumah sakit Universitas Andalas pada pasien kanker payudara dengan toksisitas kulit

akibat radioterapi, disesuaikan dengan derajat toksisitas kulit akibat radioterapi yang dialami oleh pasien. Pasien dengan derajat 1, intervensi yang diberikan berupa kompres dengan kassa dan cairan NaCl 0,9%. Pada pasien dengan toksisitas kulit akibat radioterapi derajat dua, intervensi yang diberikan berupa pemberian salep luka bakar. Sedangkan intervensi pada pasien dengan toksisitas kulit akibat radioterapi dengan derajat tiga, berupa kompres dengan kassa dan cairan NaCl 0,9%, pemberian salep luka bakar dan salep obat anti peradangan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa 3 pasien teridentifikasi mengalami toksisitas kulit setelah menjalani radioterapi yaitu berupa eritema dan iritasi pada kulit serta menjalar hingga ke tangan, nyeri pada bagian kulit yang disinari, dan kekakuan pada lengan sehingga mempengaruhi aktivitas pasien. Meninjau pentingnya menyelidiki fenomena yang relevan terkait pengalaman subjektif pasien kanker payudara dengan toksisitas kulit akibat radioterapi, dan belum adanya penelitian terkait pengalaman subjektif pasien kanker payudara dengan toksisitas kulit akibat radioterapi di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan eksplorasi pengalaman pasien kanker payudara dengan toksisitas kulit yang menjalani radioterapi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah “bagaimanakah pengalaman pasien kanker payudara dengan toksisitas kulit yang menjalani radioterapi”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengalaman pasien kanker payudara dengan toksisitas kulit akibat radioterapi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Pendidikan Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, informasi serta referensi bagi keperawatan untuk mengetahui dampak toksisitas kulit akibat radioterapi pada pasien kanker payudara.

#### **2. Bagi Pelayanan Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan informasi dari temuan sehingga dapat menambah pemahaman mengenai dampak toksisitas kulit akibat radioterapi pada pasien kanker payudara dan pengembangan SPO dalam pelayanan radioterapi terutama pada kasus toksisitas kulit.

